

Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di TK babussalam

Hellen Deventasari¹, Yuli Habibatul Imamah², Weni Kurniawan³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: saridevinta5@gmail.com¹

Keywords:

Child Independence, Role Play, Early Childhood Education Teachers

Kata kunci:

Kemandirian Anak, Bermain Peran, Guru PAUD

Abstract

This study aims to describe teachers' efforts in developing children's independence through role-playing methods at Babussalam Kindergarten. Independence is an important aspect of early childhood development that needs to be fostered from an early age so that children are able to carry out various activities without relying on others. The role-playing method was chosen because it can provide children with direct experience in expressing themselves, solving problems, and carrying out activities independently in a fun atmosphere. This study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that Babussalam Kindergarten teachers implemented several strategies in developing children's independence through role-playing activities, such as providing examples (modeling), guiding children gradually, providing opportunities for children to make decisions, and providing praise as positive reinforcement. Role-playing activities such as doctor-patient, shop-shop, and family-family games proved effective in training children to carry out activities such as tidying up tools, using their own attributes, and speaking confidently, and complete simple tasks independently. In conclusion, role-playing is an effective and enjoyable way to foster children's independence, as long as teachers plan activities well, provide appropriate guidance, and create a supportive learning environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di TK Babussalam. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang perlu dibina sejak dini agar anak mampu melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Metode bermain peran dipilih karena mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengekspresikan diri, memecahkan masalah, serta melakukan aktivitas secara mandiri dalam suasana yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK Babussalam menerapkan beberapa strategi dalam pengembangan kemandirian anak melalui kegiatan bermain peran, seperti memberikan contoh (modeling), membimbing

anak secara bertahap, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, serta memberikan pujian sebagai penguatan positif. Kegiatan bermain peran seperti permainan dokter-pasien, toko-tokoan, dan keluarga-keluarga terbukti efektif dalam melatih anak melakukan aktivitas seperti merapikan alat, memakai atribut sendiri, berbicara dengan percaya diri, dan menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Kesimpulannya, metode bermain peran menjadi sarana yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan kemandirian anak, selama guru mampu merencanakan kegiatan dengan baik, memberikan pendampingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). (NURYATI, MIFTAHUL RACHMAT, and HIKMALIYAH 2023) Anak yang mandiri mampu melakukan aktivitas dasar tanpa banyak bantuan, mampu mengambil keputusan sederhana, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang bergantung pada guru maupun orang tua dalam mengelola kebutuhan dirinya sehari-hari. (Putri 2023) Guru PAUD memiliki peran strategi dalam menstimulasi kemandirian anak melalui metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode bermain peran (role play). Melalui bermain peran, anak belajar memahami tugas, mengambil peran tertentu, bertanggung jawab terhadap alur permainan, sekaligus melatih kemampuan menyelesaikan masalah. (Andini and Ramiati 2020)

Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa depan. (Sartinah and Hidayah 2023) Anak yang memiliki kemandirian umumnya mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa, seperti membereskan mainan, memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi, serta berani mengambil keputusan sederhana sesuai kemampuan mereka. Kemandirian juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat (Prasetyo et al. 2025) (Lestari 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian secara optimal. Banyak anak usia dini yang cenderung masih bergantung pada orang tua dan guru dalam melakukan aktivitas yang sebenarnya dapat mereka lakukan sendiri. Salah satu

Volume 2, Nomor 6 2026

penyebabnya adalah pola asuh yang terlalu protektif, di mana orang tua sering kali merasa kasihan atau khawatir apabila anak melakukan sesuatu secara mandiri, sehingga secara tidak sadar mereka membatasi kesempatan anak untuk mencoba dan belajar dari pengalaman. Selain itu, minimnya stimulasi yang tepat serta kurangnya kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif juga menjadi faktor penghambat terbentuknya kemandirian.(Harianja, Siregar, and Lubis 2023)

Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk taman kanak-kanak, untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup (life skills), salah satunya kemandirian.(Shovi Yatul Istifadah, Hosaini Hosaini, and Andi Wapa 2024) Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyediakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada anak sehingga anak memperoleh pengalaman langsung untuk mencoba, membuat kesalahan, memperbaiki, serta bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Melalui pembelajaran yang tepat, potensi anak untuk menjadi individu yang mandiri dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.(Al-Hidayah Elis et al. 2025) Di TK babussalam, permasalahan terkait kemandirian anak tampak jelas dalam berbagai kegiatan harian yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri oleh anak. Dalam keseharian, banyak anak yang masih memerlukan bantuan guru untuk melakukan aktivitas dasar seperti memakai dan melepas sepatu, merapikan tas, atau membereskan mainan setelah digunakan. Padahal, aktivitas tersebut merupakan bagian dari pembiasaan kemandirian yang penting pada usia dini. Ketergantungan ini bukan hanya memperlambat perkembangan kemampuan mandiri, tetapi juga menghambat pembentukan kebiasaan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.(Rinawati, Hurri, and Awal Maulana 2025) Selain itu, anak-anak di TK babussalam sering menunjukkan rasa ragu dan kurang percaya diri untuk memulai suatu aktivitas tanpa arahan langsung dari guru. Mereka cenderung menunggu instruksi secara detail dan jarang berinisiatif untuk mencoba sesuatu terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum terbiasa diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sederhana dan belum terlatih dalam memecahkan masalah kecil secara mandiri. Kondisi seperti ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri (self-regulation), yang sebenarnya sangat diperlukan dalam proses belajar.

Situasi tersebut juga membuat proses pembelajaran berjalan kurang efektif. Guru harus menghabiskan banyak waktu untuk membantu anak melakukan kegiatan dasar, sehingga waktu untuk memberikan stimulasi kognitif dan pengembangan keterampilan lain menjadi lebih terbatas.(Carvina et al. 2023) Selain itu, kurangnya kemandirian menyebabkan anak tidak dapat mengikuti alur kegiatan pembelajaran

dengan baik, seperti menyiapkan alat tulis, mengatur meja belajar, atau menyelesaikan tugas yang diberikan.(Ramdani, Hasanah, and Arifin 2023) Ketergantungan yang tinggi ini menghambat berkembangnya rasa percaya diri, keberanian mengambil inisiatif, serta kemampuan bertanggung jawab yang seharusnya mulai tertanam pada usia taman kanak-kanak. Dengan demikian, permasalahan kemandirian di TK babussalam tidak hanya berdampak pada perilaku anak, tetapi juga pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat agar anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri, berlatih mengatur diri, dan membangun kepercayaan diri melalui aktivitas yang bermakna. Permasalahan yang lebih spesifik tampak pada kurangnya variasi metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif. Guru cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga kesempatan anak untuk berlatih kemandirian melalui interaksi dan pengalaman bermain belum optimal. Metode bermain peran sebenarnya berpotensi besar dalam melatih kemandirian, karena anak dapat memerankan berbagai situasi nyata seperti menjadi dokter, pedagang, atau guru.(Khotibatun Annisa 2019) Namun, penerapannya di TK babussalam belum dimaksimalkan untuk tujuan pengembangan kemandirian anak.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan aspek sosial-emosional, keberanian, tanggung jawab, dan kemandirian anak. Hasil penelitian terdahulu juga menguatkan bahwa pengalaman belajar melalui penghayatan peran dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah, serta mengelola aktivitas secara mandiri. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting bahwa metode bermain peran dapat diaplikasikan secara efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di TK babussalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini.

TK babussalam merupakan lembaga pendidikan yang konsisten menerapkan metode bermain peran untuk mengembangkan aspek sosial-emosional, termasuk kemandirian. Namun, sejauh mana metode tersebut berkontribusi pada pengembangan kemandirian anak memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan.

KERANGKA TEORITIK

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa.(Maryam 2019) Aspek kemandirian mencakup kemampuan merawat diri,

Volume 2, Nomor 6 2026

disiplin, percaya diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab. Metode bermain peran adalah kegiatan bermain yang menuntut anak untuk memerankan suatu tokoh, profesi, atau situasi tertentu.(Yulia Halimatussa'diah; Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu; 2023) Metode ini dapat menstimulasi imajinasi, keberanian, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemandirian Melalui bermain peran, anak belajar tugas dan tanggung jawabnya, membuat keputusan dalam permainan, menyelesaikan konflik kecil, dan mengelola aktivitas secara mandiri. Proses ini sangat relevan dengan pengembangan kemandirian anak Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa banyak bergantung pada bantuan orang dewasa.(Nurnaningsih, Stkip, and Negara 2019) Kemandirian mencakup kemampuan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten. Anak yang mandiri umumnya mampu makan sendiri, merapikan barang-barangnya, mengambil keputusan sederhana, serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan. Pengembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, karakteristik individu anak, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan pembelajaran yang mampu menstimulasi tumbuhnya kemandirian anak. Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemandirian anak, karena guru bukan hanya penyampai materi tetapi juga pembimbing yang memfasilitasi proses belajar anak. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Sebagai pembimbing, guru memberikan bantuan hanya jika diperlukan sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar mengatasi kesulitannya. Selain itu, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif, pujian, dan reinforcement untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Guru juga bertindak sebagai perancang pembelajaran yang memilih strategi dan metode yang mampu melibatkan anak secara aktif, salah satunya metode bermain peran.

Metode bermain peran atau role play merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang menyerupai kehidupan nyata. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, kreativitas, serta rasa percaya diri melalui pengalaman langsung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan bermain peran dimulai dari penentuan tema atau skenario, pembagian peran, pelaksanaan permainan, hingga refleksi dan penguatan. Bermain peran memungkinkan anak untuk berpikir, bertindak, dan berbicara sesuai peran, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam situasi interaktif yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Hubungan antara bermain peran dan kemandirian anak sangat erat karena melalui

kegiatan ini anak belajar menyelesaikan tugas sesuai peran yang dimainkan. Mereka berlatih mengambil keputusan, bekerja sama, serta memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Bermain peran juga memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif tanpa harus menunggu instruksi guru, sehingga kemandirian emosional dan sosialnya berkembang secara alami. Selain itu, pengalaman langsung yang diberikan melalui bermain peran membuat anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas lain secara mandiri di luar kegiatan bermain.

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru merancang skenario bermain peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih tanggung jawab dan keberanian anak. Guru juga memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan anak agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tekanan. Selain itu, guru memberikan bimbingan minimal (scaffolding) dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku mandiri. Lingkungan kelas pun diatur sedemikian rupa agar mendukung kegiatan bermain peran dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandiriannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di TK babussalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan metode bermain peran. Subjek penelitian ini adalah guru kelompok bermain di TK babussalam yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi. Objek penelitian mencakup upaya guru, bentuk kegiatan bermain peran, serta perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian berada di TK babussalam, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk

memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kebenaran serta konsistensi temuan penelitian. Prosedur ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru di TK babussalam dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran dilakukan melalui beberapa langkah terencana yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun skenario bermain peran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan perkembangan anak. Tema yang dipilih antara lain “Keluargaku”, dan “Profesi”. Skenario dibuat sederhana agar anak dapat memahami alur permainan serta mendorong mereka untuk berperan aktif dan mandiri. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan peran kepada anak sesuai kemampuan masing-masing. Anak yang lebih percaya diri mendapat peran yang lebih banyak berinteraksi, sedangkan anak yang masih pemalu diberi peran yang lebih sederhana namun tetap menantang.

Guru menyusun RPPH yang fokus pada indikator kemandirian seperti merapikan alat, memilih peran sendiri, serta menyelesaikan alur permainan. Guru juga menyiapkan alat bermain seperti kostum profesi, mini market, dokter-dokteran, dan rumah-rumahan. Pelaksanaan bermain peran terbukti memberikan peluang bagi anak untuk berlatih mengambil keputusan sendiri, mengatur perlengkapan, serta bertanggung jawab terhadap peran yang mereka jalankan. Misalnya, pada tema “Pasar”, anak yang berperan sebagai pedagang bertanggung jawab menata barang dagangan, melayani pembeli, dan menghitung uang mainan tanpa menunggu arahan

guru. Sementara itu, anak yang berperan sebagai pembeli belajar memilih barang, membayar, dan berkomunikasi secara mandiri. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan instruksi awal, kemudian membiarkan anak mengeksplorasi aktivitas mereka secara natural. Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemandirian yang cukup signifikan, terutama dalam hal keberanian mengambil inisiatif, kepercayaan diri, dan pengelolaan tugas sederhana. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani mencoba peran baru, menjalankan tugas tanpa banyak bantuan, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan permainan. Kemandirian dalam hal merapikan alat bermain, mempersiapkan properti bermain peran, dan menyelesaikan konflik kecil juga tampak meningkat.

Guru juga melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung, catatan perkembangan, serta refleksi kegiatan bersama anak. Evaluasi ini digunakan untuk menyesuaikan peran, strategi pendampingan, dan pemberian stimulus agar proses bermain peran semakin efektif dalam menumbuhkan kemandirian. Selain itu, guru mencatat bahwa anak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika metode bermain peran digunakan, karena mereka merasa terlibat langsung dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Secara keseluruhan, metode bermain peran di TK babussalam terbukti menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. Peran guru sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan metode ini. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga melatih kemampuan sosial, emosional, dan tanggung jawab diri yang merupakan bagian penting dari perkembangan kemandirian.

Guru memberikan instruksi awal secara singkat, lalu membiarkan anak menjalankan perannya tanpa intervensi berlebihan. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat mampu memilih alat, memakai atribut peran sendiri, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai tokoh yang dimainkan. Guru hanya membantu ketika anak benar-benar mengalami kesulitan. Hasil observasi juga menunjukkan perkembangan positif pada kemandirian anak. Anak mulai berani mengambil inisiatif, seperti memilih peran, menyiapkan perlengkapan bermain, dan membereskan alat setelah kegiatan. Beberapa anak yang sebelumnya pemalu mulai berani berbicara dan bertanya kepada temannya atau guru. Selain itu, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan sosial anak, seperti bekerja sama, menunggu giliran, dan memecahkan masalah kecil selama bermain.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Bermain peran memberikan

kesempatan bagi anak untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna, di mana mereka dapat berlatih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa anak belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman nyata. Peran guru sebagai fasilitator terlihat sangat penting dalam keberhasilan metode ini. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga anak merasa aman, nyaman, dan bebas bergerak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Lingkungan belajar disusun dengan menyediakan berbagai sudut bermain yang relevan dengan tema, seperti sudut pasar, sudut perawatan kesehatan, sudut keluarga, atau sudut profesi. Setiap sudut dilengkapi dengan alat bermain yang mendukung skenario, misalnya uang mainan, alat dokter-dokteran, peralatan dapur, kostum sederhana, dan benda-benda simbolik lainnya. Penataan ruang yang menarik dan terorganisasi ini memberikan stimulus visual bagi anak serta memancing rasa ingin tahu mereka untuk mencoba, mengambil peran, dan melakukan aktivitas secara mandiri tanpa selalu menunggu instruksi dari guru.

Selain itu, guru memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dalam menjalankan perannya. Anak diberi kebebasan untuk memilih peran yang mereka minati, menentukan alur interaksi, bahkan memodifikasi permainan sesuai kreativitas mereka. Guru tidak membatasi alur bermain secara kaku, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan menggabungkan peran, menambah dialog, atau menciptakan situasi baru dalam permainan. Kebebasan bereksplorasi ini menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan rasa percaya diri serta tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, guru secara sadar membatasi bantuan hanya ketika diperlukan. Guru tidak langsung turun tangan ketika anak mengalami kesulitan kecil, seperti merapikan properti, mengingat dialog, atau memahami alur bermain. Sebaliknya, guru memberikan waktu bagi anak untuk berusaha terlebih dahulu menemukan solusi sendiri. Bantuan diberikan hanya pada saat anak benar-benar memerlukan dukungan, misalnya ketika terjadi kebingungan yang membuat permainan terhenti, atau ketika anak kesulitan mengelola emosi dalam interaksi dengan teman. Dengan cara ini, guru memberikan “scaffolding” yang tepat, yaitu dukungan bertahap yang diberikan sesuai kebutuhan, sehingga tidak mengurangi kesempatan anak untuk belajar mandiri.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong anak untuk lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka. Anak belajar bahwa mereka mampu melakukan banyak aktivitas tanpa ketergantungan pada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Jika sebelumnya anak sering menunggu instruksi, melalui penerapan lingkungan yang mendukung, kebebasan bereksplorasi, dan bantuan minimal dari guru, anak mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mengambil langkah dalam kegiatan bermain peran.

Strategi *scaffolding* yang diterapkan guru membantu anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Pemberian pujian dan penguatan positif

juga memperkuat motivasi anak untuk mencoba hal baru tanpa takut salah. Peningkatan kemandirian anak terlihat tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Anak menjadi lebih mampu mengelola tugas, bekerja sama, serta mengatasi konflik sederhana selama bermain peran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan sosial anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan metode bermain peran telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak di TK babussalam. Dengan penerapan yang konsisten, metode ini berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan bagi pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di TK babussalam, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemandirian anak usia dini. Guru memiliki peran sentral dalam merancang skenario pembelajaran, memilih tema yang relevan, serta memberikan peran sesuai kemampuan dan karakteristik setiap anak. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan bermain peran berjalan terstruktur, menarik, dan memberikan ruang bagi anak untuk berlatih mandiri dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Selama pelaksanaan kegiatan, guru memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk berinisiatif, bertanggung jawab atas perannya, dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan guru. Strategi *scaffolding* diterapkan dengan baik, di mana guru memberikan bantuan seperlunya dan hanya ketika anak mengalami kesulitan. Hal ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak dan mendorong keberanian mereka dalam mengambil keputusan sederhana. Selain itu, bermain peran juga menciptakan interaksi sosial yang positif, sehingga anak mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah kecil secara mandiri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam kemandirian anak, mulai dari kemampuan menyiapkan alat, memakai atribut, mengelola emosi, hingga membereskan perlengkapan bermain setelah kegiatan selesai. Anak juga terlihat lebih aktif, berani, dan tidak lagi terlalu bergantung pada instruksi langsung dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru melalui metode bermain peran memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Metode ini layak dijadikan strategi pembelajaran yang berkelanjutan di TK babussalam maupun lembaga pendidikan sejenis. Metode bermain peran terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian anak di TK babussalam. Guru melaksanakan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi

yang konsisten sehingga kemandirian anak meningkat pada aspek kepercayaan diri, kemampuan mengatur diri, serta tanggung jawab dalam bermain.

REFERENSI

- Al-Hidayah Elis, Paud, Berita Mambarasi Nehe, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, and Universitas Setia Budhi Rangkasbitung Surel. 2025. "MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN (Increase Child Independence Through Role Play In Group B Children In." 02(1):114-26.
- Andini, Yuli Tri, and Eka Ramiati. 2020. "Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5(1):8-15.
- Carvina, Mona, Muhammad Iqbal, Cut Khairani, Rambang Muharramsyah, and Riandi Marisa. 2023. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(November):2537-54. doi: 10.30868/ei.v12i04.5050.
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. 2023. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4):4871-80.
- Khotibatun Annisa, Mohammad Fauziddin. 2019. "Bermain Menggambar Dekoratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Aulad : Journal on Early Childhood* 2(1):46.
- Lestari, Selvi. 2023. "Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al Muttaqin Desa Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur." *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1(02):271-80.
- Maryam, Siti. 2019. "Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Kelompok A TK PGRI Jatisela." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 2(2):105. doi: 10.36312/e-saintika.v2i2.76.
- Nurnaningsih, Syarifah, Zahрати Mansoer Stkip, and Kusuma Negara. 2019. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Upaya Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini." 1-7.
- NURYATI, MIFTAHUL RACHMAT, and HIKMALIYAH. 2023. "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran." *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):34-38. doi: 10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8419.
- Prasetyo, Dani, Siti Patimah, A. Warisno, and A. Latief Arung Arafah. 2025. "Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143." *FIKRAH* 9(1):97-108.
- Putri, Olivia Kartika. 2023. "UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUNGA PANDAN BANDAR LAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1(02):631-40.

- Ramdani, Dede Ahmad, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2023. "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(10):7891–99. doi: 10.54371/jiip.v6i10.3010.
- Rinawati, Rinawati, Ibnu Hurri, and Redi Awal Maulana. 2025. "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Berbasis Practical Life Pada Kelompok A Di TK Satu Atap Neglasari Kecamatan Kalibunder Kabupaten Sukabumi." *Calakan : Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 3(1):92–101. doi: 10.61492/calakan.v3i1.312.
- Sartinah, Putri Oktavia, and Miftahul Hidayah. 2023. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Di PAUD Kasih Ibu Giri Tunggal Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2022/2023." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah TARBIYAH* 1(2).
- Shovi Yatul Istifadah, Hosaini Hosaini, and Andi Wapa. 2024. "Penerapan Metode Bermain Peran Dapat Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Raudatul Ulum Bondowoso." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(4):267–75. doi: 10.47861/khirani.v2i4.1382.
- Yulia Halimatussa'diah; Reimond Hasangapan Mikkael Napitupulu; 2023. "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong." *Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Mendorong Perkembangan Kemandirian Anak* 90–96.